

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi .....	iii
<b>Permainan Edukasi Berbasis Keunggulan Lokal dalam Pembelajaran Matematika</b> .....	1
<i>Ratri Rahayu</i> - Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muria Kudus	
<b>Menumbuhkan Karakter Unggul Pada Siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Melalui Psikodrama Pantomim</b> .....	12
Puput Noviawati - Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang	
<b>Peran Kegiatan Berorganisasi dalam Mengembangkan Karakter Bangsa yang Berbudaya</b> .....	21
Suci Dwi Mulyani - Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang	
<b>Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika Untuk Membangun Karakter Cinta Tanah Air dan Kreativitas Belajar Matematika</b> .....	29
Himmatul Ulya - Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muria Kudus	
<b>Sinau Bareng (<i>Homeschooling</i>) Ala Sedulur Sikep</b> .....	40
Heni Mustikaningati - Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus	
<b>Penanaman Etika Jawa dalam Membangun Karakter Bangsa</b> .....	47
Muhammad Masluri - Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang	
<b>Penyusunan Media Pembelajaran Berupa LKS Pada Materi Volume Balok dan Kubus Berbasis Strategi Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis</b> .....	54
Iranita Hervi M., Jayanti Putri P., Eka Zuliana - Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus dan PGSD FKIP Universitas Muria Kudus	
<b>Konformitas Sedulur Sikep di Kabupaten Pati</b> .....	68
Islakhul Muttaqin - Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus	
<b>Akulturasi Sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan, Melahirkan Budaya LGBT</b> .....	75
Agung Prabowo dan Salsabila Arnidya Aulia - Universitas Muhammadiyah Purwokerto	
<b>Modal Sosial dalam Merayakan Mudik dan Syawalan</b> .....	89
Mochamad Widjanarko - Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus	



# PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS ETNOMATEMATIKA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER CINTA TANAH AIR DAN KREATIVITAS BELAJAR MATEMATIKA

Himmatul Ulya

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Muria Kudus  
himmatul.ulya@umk.ac.id

## Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi sangat berpengaruh pada karakter bangsa, salah satunya mengikisnya rasa cinta tanah air. Hal ini terjadi karena kurangnya penerapan dan pemahaman terhadap pentingnya nilai budaya dalam masyarakat. Pendidikan dan budaya adalah dua hal yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Pendidikan dan budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter bangsa, salah satunya karakter cinta tanah air. Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika merupakan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang mengaitkan suatu materi dengan kearifan budaya lokal. Melalui pembelajaran matematika berbasis etnomatematika konsep dalam matematika dapat dipelajari dalam praktik-praktik budaya sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep matematika dan budaya yang dimiliki. Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika dapat menjadikan pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan inovatif sehingga akan berdampak pada tumbuhnya rasa cinta tanah air dan mendorong kreativitas belajar siswa.

**Kata kunci:** *cinta tanah air; etnomatematika; kreativitas; pembelajaran matematika*

## Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sejalan pula dengan derasnya arus globalisasi. Hal tersebut merupakan dua proses yang saling terkait satu sama lain. Keduanya saling mendukung. Tidak ada globalisasi tanpa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga berjalan lambat jika masyarakat tidak berpikir secara global (Mubah, 2011). Modernisasi akibat dari globalisasi telah mempengaruhi karakter dan budaya bangsa Indonesia. Salah satu buktinya adalah menipisnya nilai-nilai budaya siswa sehingga berpengaruh pada mengikisnya kecintaan terhadap tanah air. Pudarnya kecintaan siswa terhadap tanah air ini dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi, seperti terjadinya kekerasan, kerusakan, tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, malas belajar, dan lain-lain. Menurut Wahyuni, Tias, dan Sani



(2013), hal ini juga terjadi karena kurangnya penerapan dan pemahaman terhadap pentingnya nilai budaya dalam masyarakat.

Pendidikan dan budaya adalah dua hal yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya dapat ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan dan budaya dapat dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter bangsa, salah satunya karakter cinta tanah air. Sekolah dapat berperan optimal untuk keberhasilan pendidikan karakter ini (Yuliana, 2013). Pihak sekolah dapat memberikan pembelajaran yang diarahkan kepada pembelajaran bermuatan nilai-nilai budaya agar dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air. Melalui nilai-nilai budaya yang diintegrasikan di dalam pembelajaran, maka siswa akan bertambah wawasannya mengenai budayanya sehingga karakter cinta tanah air dapat tumbuh di dalam diri siswa.

Pendidikan matematika sebagai bagian dari pendidikan memiliki tanggung jawab yang sama dengan mata pelajaran lain untuk mengembangkan karakter siswa sebagai calon generasi masa depan. Cara yang utama adalah melalui pembelajaran di kelas yang secara konsisten menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan perilaku berkarakter dari siswa (Siswono, 2012). Proses pembelajaran matematika di sekolah seharusnya dapat membantu untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air. Faktanya proses pembelajaran matematika yang dilakukan saat ini cenderung terlalu kering, kurang kontekstual, dan bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan NCTM (2014) yang menyatakan bahwa kelemahan pembelajaran matematika adalah para siswa tidak dapat menghubungkan konsep-konsep matematika di sekolah dengan pengalaman mereka sehari-hari. Pembelajaran matematika terlalu formal, kurang mengkaitkan dengan makna, pemahaman, dan aplikasi dari konsep-konsep matematika. Pembelajaran menjadi kurang bervariasi sehingga mempengaruhi minat siswa untuk mempelajari matematika lebih lanjut. Oleh karena itu pembelajaran matematika sangat perlu untuk diintegrasikan dengan kearifan budaya lokal yang melekat pada kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara untuk menjembatani antara budaya dan pembelajaran matematika adalah dengan menerapkan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. Etnomatematika adalah bentuk matematika yang dipengaruhi atau didasarkan pada budaya. Menurut Tandililing (2013), jika ditinjau dari sudut pandang riset maka etnomatematika didefinisikan sebagai antropologi budaya (*cultural anthropology of mathematics*) dari matematika dan pendidikan matematika. Melalui penerapan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika diharapkan siswa dapat lebih memahami matematika dan



budayanya sehingga para guru akan lebih mudah untuk menanamkan nilai budaya dalam diri siswa. Nilai budaya yang ditanamkan guru merupakan bagian dari karakter bangsa yang diharapkan akan menumbuhkan karakter cinta tanah air siswa.

Selain untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air, pembelajaran matematika berbasis etnomatematika juga bertujuan untuk menciptakan kreativitas belajar siswa. Kreativitas bisa dimiliki semua orang dengan membangun potensi kreatif dalam dirinya. Di dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika siswa diajak untuk mengembangkan kreativitas melalui belajar matematika yang dikaitkan dengan kearifan budaya lokal. Setiap anak memiliki pemikiran sendiri tentang kaitan antara matematika dengan budayanya, sehingga akan tercipta kreativitas-kreativitas belajar dari siswa. Hal ini diharapkan di dalam diri siswa tumbuh kreativitas belajar matematika dan rasa cinta tanah air karena telah memahami budayanya sendiri. Berdasarkan penelitian Supriadi (2011), karakter kreatif dan cinta budaya dapat meningkat melalui pembelajaran yang dihubungkan dengan budaya lokal. Artikel ini membahas bagaimana implementasi pembelajaran matematika berbasis etnomatematika. Hal ini diharapkan dengan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air dan kreativitas belajar matematika.

### **Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika**

Menurut Siswono (2012), pembelajaran matematika selama ini masih didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Selain itu, proses belajar mengajar hampir selalu berlangsung dengan metode ceramah yang mekanistik, dengan guru menjadi pusat dari seluruh kegiatan di kelas. Siswa mendengarkan, meniru atau mencontoh dengan persis sama cara yang diberikan guru tanpa inisiatif. Siswa tidak dibiarkan atau didorong mengoptimalkan potensi dirinya, mengembangkan penalaran maupun kreativitasnya. Pembelajaran matematika juga seolah-olah dianggap lepas untuk mengembangkan kepribadian siswa. Pembelajaran matematika dianggap hanya menekankan faktor kognitif saja, padahal pengembangan kepribadian sebagai bagian dari kecakapan hidup merupakan tugas semua mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran yang demikian menjauhkan siswa dari sifat kemanusiaannya. Siswa seolah-olah dipandang sebagai robot atau benda/alat yang dipersiapkan untuk mengerjakan atau menghasilkan sesuatu.



Kondisi pembelajaran matematika yang hanya bersifat monoton dan mekanistik seperti itu harus diperbaiki menjadi pembelajaran humanistik yang berkarakter. Pembelajaran yang semula memasung kreativitas siswa harus diubah dengan membuka kran kreativitas siswa. Pembelajaran yang dulu berpusat pada aspek kognitif saja hendaknya diubah dengan memperhatikan semua aspek termasuk kepribadian dan sosial. Pembelajaran matematika harus mengubah pandangan dari "*as tool*" menjadi "*as human activity*". Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pembelajaran matematika dengan budaya.

Sebuah pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan realitas hubungan antara budaya lingkungan dan matematika saat mengajar adalah etnomatematika. Hasil penelitian Uloko dan Imoko (2007) menyatakan bahwa negara Jepang dan Tionghoa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran matematika karena negara-negara tersebut menggunakan etnomatematika dalam pembelajaran matematikanya.

Etnomatematika diperkenalkan oleh d'Ambrosio, seorang matematikawan Brasil yang menyebutkan bahwa etnomatematika adalah matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya dan diidentifikasi seperti masyarakat nasional suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas profesional (Orton, 2004). Hal ini berarti bahwa etnomatematika mengacu pada kelompok-kelompok yang diidentifikasi oleh tradisi budaya, kode, simbol, mitos, dan cara-cara khusus yang digunakan untuk berpikir dan menyimpulkan. Matematika lebih dari menghitung, mengukur, mengklasifikasikan, menyimpulkan, dan modeling.

Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika berarti budaya menjadi media bagi siswa dalam memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru. Wahyuni dkk (2013) menyatakan bahwa apabila etnomatematika diterapkan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, maka suatu materi yang dipelajari akan terkait dengan budaya mereka. Hal ini berarti pemahaman suatu materi oleh siswa menjadi lebih mudah karena materi tersebut terkait langsung dengan budaya mereka yang merupakan aktivitas mereka sehari-hari dalam lingkungannya. Pembelajaran yang seperti itu akan sangat membantu guru dalam proses belajar mengajar matematika dengan siswa dalam rangka mentransfer pengetahuan dan nilai budaya.

### **Karakter Cinta Tanah Air**

Proses modernisasi dan globalisasi ini secara tidak langsung akan berakibat pada merosotnya karakter bangsa pada generasi muda yang menjadi aset bangsa di masa depan.



Siswono (2012) menyatakan bahwa untuk membangun karakter bagi generasi muda saat ini memang sangat mendesak. Hal tersebut dapat dilihat melalui fenomena yang terjadi dan tantangan masa depan yang dihadapi semakin kompleks. Karakter-karakter dasar seperti jujur, disiplin, taat aturan, atau bertanggung jawab sudah semakin hilang dari generasi muda. Sebagai bukti adalah maraknya upaya-upaya mencontek ataupun plagiasi di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran untuk berlaku jujur. Fenomena lain seperti budaya antre, tertib berlalu lintas, maupun membuang sampah pada tempatnya masih sulit dilakukan secara sadar dan bertanggungjawab. Karakter dasar manusia sebagai bangsa Indonesia yang semakin hilang tersebut mencerminkan bahwa karakter cinta tanah air juga semakin memudar.

Menurut Winarno dan Suhartatik (2010) mengatakan bahwa cinta tanah air artinya setia pada bangsa dan negara Indonesia dengan berbuat sesuatu yang baik ditujukan untuk kemajuan bangsa dan kemajuan masyarakat Indonesia. Jadi cinta tanah air merupakan suatu rasa sayang, cinta, peduli, bangga, dan loyal setiap individu terhadap daerah atau negaranya yang tercermin dalam perilaku mengabdikan, membela, melindungi, dan menjaga bangsa dari segala ancaman dan gangguan dari dalam maupun luar negeri. Kesadaran akan cinta tanah air sendiri pada hakikatnya rela berkorban dan berbakti terhadap bangsa dan negara. Kebanggaan menjadi salah satu bagian dari tanah air dan bangsanya yang berujung ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa.

Seluruh bangsa Indonesia harus memiliki karakter cinta tanah air, termasuk para siswa. Sikap cinta tanah air yang dapat ditunjukkan oleh seorang siswa diantaranya yaitu: (1) belajar dengan tekun hingga kita juga dapat ikut mengabdikan dan membangun negeri kita agar tidak ketinggalan dari bangsa lain, (2) menjaga kelestarian lingkungan, (3) tidak memilih-memilih teman, (4) berbakti pada nusa dan bangsa, dan (5) berbakti pada orang tua termasuk guru.

Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan serta membagi dan berbagi nilai-nilai budaya yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk menumbuhkembangkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta tanah air.

Berdasarkan penelitian Supriadi (2011), pemahaman budaya daerah yang dimiliki pelajar masih rendah. Banyak pelajar yang lebih mengetahui budaya asing, sehingga



penampilannya banyak yang dipengaruhi budaya asing. Berdasarkan hal itu, guru perlu melakukan upaya-upaya untuk menanamkan rasa cinta tanah air kepada siswanya. Apabila sejak dini perasaan bangga akan bangsanya sudah ditanamkan dengan kuat, maka karakter cinta tanah air akan melekat dalam diri siswa.

### **Kreativitas Belajar Matematika**

Munandar (2009), menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk melihat atau memikirkan hal-hal yang luar biasa, tidak lazim, memadukan informasi yang tampaknya tidak berhubungan dan mencetuskan solusi-solusi baru atau gagasan-gagasan baru yang menunjukkan kefasihan, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir. Jadi, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada. Kreativitas bisa dimiliki semua orang dengan membangun potensi kreatif dalam dirinya.

Ciri-ciri kreativitas dapat dibedakan menjadi dua yaitu ciri kognitif (*aptitude*) dan ciri non-kognitif (*nonaptitude*) (Subur, 2013). Ciri kognitif dari kreativitas terdiri dari orisinalitas, fleksibilitas dan kefasihan. Sedangkan ciri nonkognitif dari kreativitas meliputi motivasi, kepribadian, dan sikap kreatif. Kreativitas baik meliputi ciri kognitif maupun ciri non kognitif merupakan salah satu potensi yang penting untuk dipupuk dan dikembangkan dalam diri siswa.

Kreativitas dalam matematika (kreativitas matematis) menurut Krutetskii dalam Siswono (2005) merupakan kemampuan siswa yang berhubungan dengan suatu penguasaan kreatif mandiri matematika di bawah pengajaran matematika, formulasi mandiri masalah-masalah matematis yang tidak rumit, penemuan cara-cara dan sarana dari penyelesaian masalah, penemuan bukti-bukti teorema, pendeduksian mandiri rumus-rumus dan penemuan metode-metode asli penyelesaian masalah non standar. Kreativitas matematika dalam kajian ini menekankan pada kreatif mandiri matematika di bawah pengajaran matematika, artinya kreativitas belajar matematika siswa akan ditumbuhkan melalui pembelajaran matematika yang akan dihubungkan dengan budaya lokal.

Guru matematika mempunyai tugas utama dalam memfasilitasi siswa agar mempunyai kompetensi berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Oleh karena itu berhasil tidaknya tujuan tersebut diserahkan kepada guru untuk berinovasi mendesain pembelajarannya, sehingga siswa tergugah semangatnya untuk selalu mengembangkan kreativitasnya dalam belajar matematika. Kemampuan kreatif inilah



nantinya akan menjadi bekal dalam kehidupannya, yang pada gilirannya akan menjadi sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing dalam era persaingan global saat ini dan mendatang.

### **Implementasi Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika untuk Membangun Karakter Cinta Tanah Air dan Kreativitas Belajar Matematika**

Pembelajaran matematika yang bersifat mekanistik dapat saja membangun karakter. Hal tersebut karena sifat alami dari matematika memberi pengaruh terhadap seseorang yang mempelajari atau bergelut dengan matematika. Namun, karakter yang muncul belum optimal dan kadang kala menjauhi sifat alamiah manusia. Pembelajaran matematika akan lebih bernilai dan optimal jika membangun karakter melalui keterpaduan dari sifat matematika, matematika sekolah, dan pembelajaran yang dipilih. Integrasi nilai-nilai tersebut perlu dituangkan dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air siswa dapat dilakukan melalui implementasi pembelajaran matematika berbasis etnomatematika yang memasukkan nilai-nilai budaya di dalamnya.

Tandililing (2013) menyatakan bahwa tujuan guru dalam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah adalah pembentukan skema baru. Pembentukan skema baru ini sebaiknya dari skema yang telah ada pada diri siswa. Oleh sebab itu tepat sekali jika dalam mengajarkan matematika formal (matematika sekolah), guru sebaiknya memulai dengan matematika tidak formal yang diterapkan oleh anak di masyarakat. Jika pada diri anak terbentuk skema dengan baik tentang matematika yang dipakai dalam dunia sehari-hari, maka untuk menambah pengetahuan yang telah ada, guru dapat memperkuat skema yang telah ada atau membentuk skema baru berdasarkan skema yang telah ada.

Implementasi pembelajaran matematika berbasis etnomatematika menitikberatkan pada pemberian pengalaman langsung untuk siswa guna mengembangkan potensi siswa dalam memahami matematika dengan pemanfaatan budaya sebagai media pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran ini guru berperan dalam memandu dan mengarahkan potensi siswa untuk menggali beragam budaya yang sudah diketahui, serta mengembangkan budaya tersebut. Proses pembelajaran berbasis etnomatematika memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan berbagai rasa keingintahuannya, terlibat dalam proses analisis dan eksplorasi yang kreatif untuk mencari jawaban, serta terlibat dalam proses pengambilan kesimpulan yang unik. Melalui pembelajaran matematika berbasis etnomatematika konsep



dalam matematika dapat dipelajari dalam praktik-praktik budaya sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep matematika dan budaya yang dimiliki.

Penerapan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika menggunakan budaya lokal dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam memahami konsep matematika. Hal ini sejalan dengan Rachmawati (2012) yang menyatakan bahwa salah satu cara memanfaatkan pengetahuan etnomatematika dalam pembelajaran di sekolah adalah dengan menjadikan pengetahuan tentang etnomatematika tersebut sebagai bahan rujukan dalam penyampaian materi yang disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa

Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika diawali dengan guru masuk ke dalam dunia siswa yaitu dengan cara menjejaki pemahaman awal siswa yang berkaitan dengan kegiatan bermain siswa. Sebagai contoh, pada penjajakan ini guru dapat menggunakan salah satu media permainan siswa yaitu permainan pasaran. Di dalam permainan pasaran yang merupakan permainan tradisional, siswa diajak melakukan jual beli untuk memahami konsep aritmetika (penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian). Selain itu, dalam permainan pasaran juga dapat dikenalkan satuan-satuan tidak baku yang biasa dipakai masyarakat seperti sadepa (satu depa), saikat (satu ikat), sajengkal (satu jengkal), dan lain-lain. Semua topik ini dapat dikaitkan langsung dengan aktivitas siswa diluar jam sekolah, seperti yang terdapat pada pola permainan tradisional tersebut. Selanjutnya apabila siswa telah nyaman belajar di dunianya sendiri, guru dapat membimbing dan memberi arahan sehingga siswa menjadi kreatif dalam memahami dan menemukan konsep matematika tanpa diberitahu secara langsung oleh guru.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika disesuaikan dengan situasi setempat dan selalu mengaitkan etnomatematika pada topik-topik yang relevan. Sebagai contoh, siswa di Kudus dapat belajar konsep matematika materi bangun ruang melalui rumah adat Kudus (Joglo).





Gambar 1. Joglo, Rumah Adat Kudu

Siswa dapat dikenalkan dengan bangun ruang melalui wujud rumah adat tersebut, yaitu atap rumah Joglo berbentuk gabungan dua bangun prisma, kerangka bangunan rumah adat ditumpu oleh empat buah Soko Guru yang berbentuk balok, dan lain-lain. Selain belajar konsep matematika, siswa juga dapat dikenalkan oleh budaya-budaya yang ada di daerahnya sehingga siswa akan mengetahui kearifan budaya di daerahnya. Hal ini diharapkan agar dalam diri siswa dapat tertanam rasa cinta kepada budayanya yang berujung pada tumbuhnya karakter cinta tanah air.

Dengan demikian melalui pembelajaran matematika berbasis etnomatematika dapat mengarahkan pada pembelajaran yang memberikan keleluasaan siswa untuk belajar secara aktif yang menyenangkan dan memberikan kebebasan siswa untuk tertantang melakukan kreasi-kreasi sehingga mendorong kreativitasnya. Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika dapat menjadikan siswa lebih mengenal budaya daerahnya sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan inovatif. Hal ini akan berdampak pada tumbuhnya rasa cinta tanah air dan kreativitas belajar siswa.

### **Simpulan**

Penerapan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika dimaksudkan untuk menjembatani antara budaya dan pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika diawali dengan guru masuk ke dalam dunia siswa, kemudian mencari zona bermain dan belajar siswa yang berhubungan dengan budaya setempat. Apabila siswa telah nyaman belajar sesuai dengan zonanya sendiri, guru dapat membimbing dan mengarahkan agar siswa menjadi kreatif dalam memahami dan menemukan konsep matematika secara mandiri. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika berbasis etnomatematika disesuaikan dengan situasi setempat dan selalu mengaitkan etnomatematika



pada topik-topik yang relevan. Hal ini dimaksudkan agar siswa mengenal dan memahami budayanya sehingga dapat menumbuhkan karakter cinta tanah air. Pembelajaran matematika berbasis etnomatematika dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran matematika agar pembelajaran menjadi lebih menarik, inovatif, dan tidak monoton, sehingga akan berdampak pada tumbuhnya rasa cinta tanah air dan mendorong kreativitas belajar siswa.

### Daftar Pustaka

- Mubah, A.S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 24(4), 302-308.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2014). *Principles to Actions: Ensuring Mathematical Success for All*. Tersedia di [www.nctm.org](http://www.nctm.org).
- Orton, A. (2004). *Learning Mathematics, Issues, Theory and Classroom Practice 3rd Edition*. London: Continuum.
- Rachmawati, I. (2012). Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo. *MATHEdenusa*, 1(1).
- Siswono, T.Y.E. (2005). Menilai Kreativitas Siswa dalam Matematika. *Prosiding SNPM Universitas Negeri Surabaya*, 1-12.
- Siswono, T.Y.E. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding SNPM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1-12.
- Subur, J. (2013). Analisis Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Tingkat Kemampuan Matematika di Kelas (Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Siswa Kelas VI SD Negeri Angkasa I Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 49-54.
- Supriadi. (2011). Pembelajaran Etnomatematika dengan Media Lidi dalam Operasi Perkalian Matematika Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Cinta Budaya Lokal Mahasiswa PGSD. *Prosiding SNPM STKIP Siliwangi Bandung*, 154-158.
- Tandililing, E. (2013). Pengembangan Pembelajaran Matematika Sekolah dengan Pendekatan Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika di Sekolah. *Prosiding SNPM Universitas Negeri Yogyakarta*, 113-118.



- Uloko E.S., dan Imoko, B.I. (2007). Pengaruh Ethnomathematics Mengajar Pendekatan dan Jenis Kelamin Terhadap Prestasi Siswa dalam Lokus. *J. Natl. Assoc. Sci. Humanit. Educ. Res.* 5 (1): 31-36.
- Wahyuni, A., Tias, A.A.W., dan Sani, B. (2013). Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa. *Prosiding SNPM Universitas Negeri Yogyakarta*, 113-114.
- Winarno dan Suhartatik. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan 3*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Nasional.
- Yuliana, O. (2013). Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Juwana Kabupaten Pati. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.